**PENINGKATAN KECEPATAN EFEKTIF MEMBACA DENGAN
MENGUNAKAN METODE KLOS*****IMPROVING THE SPEED OF READING EFFECTIVE
BY USING THE KLOS METHOD*****YUYU WAHYUDIN**

SMA Negeri 1 Pandeglang
Jalan Raya Serang KM. 3 Cigadung Pandeglang
Ponsel: 08128178842

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kecepatan efektif membaca (KEM) siswa dengan menggunakan Metode Klos. Jenis penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini terdiri atas tiga siklus. Tiap siklus terdiri atas dua pertemuan. Tahapan prosedur pada masing-masing siklus meliputi persiapan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan evaluasi, dan (d) analisis dan refleksi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Metode Klos dapat meningkatkan kecepatan efektif membaca siswa sampai 175 kpm.

Kata Kunci: kecepatan efektif membaca, Metode Klos

Abstract

This study aims to improve students' speeds of reading effective of by using the Klos Method. This type of research is classroom action research. The implementation of this classroom action research consisted of three cycles. Each cycle consists of two meetings. The procedures of each cycle consist of planning, acting, observing, and reflecting. The result of the study shows that Klos Method can improve students' speed of reading effective into 175 kpm.

Keywords: speed of reading effective, Klos Method

PENDAHULUAN

Berdasarkan pengalaman penulis, pembelajaran membaca, baik yang dialami sendiri maupun yang diketahui selama ini, model pembelajarannya selalu mengacu pada apa yang ada pada buku paket. Teknik pengajaran membaca yang ada umumnya membaca pemahaman. Banyak teknik

pengajaran yang selama ini tidak dipergunakan untuk melatih keterampilan membaca. Teknik-teknik itu antara lain teknik uji rumpang. Kenyataan yang terjadi di samping kemampuan dan keterampilan yang kurang pada siswa, pengajaran membaca selalu mengacu pada teknik yang ada pada buku tersebut. Dengan

demikian para siswa beranggapan pengajaran membaca tujuannya semata-mata menjawab pertanyaan, mencari kata istilah yang sulit dan lain-lain. Hal ini dihadapi para siswa dengan proses yang amat lain.

Perihal lain yang selalu muncul pada pembelajaran membaca yaitu guru Bahasa Indonesia pada umumnya hanya mengutamakan penyelesaian target materi dalam kurikulum yang orientasinya mengacu pada usaha meningkatkan kemampuan siswa dalam mengerjakan soal-soal, walaupun hal ini tidak selalu benar sebab soal-soal sering kurang mengacu pada keterampilan berbahasa baik keterampilan menyimak, berbicara, membaca, maupun menulis.

Faktor lain yang tidak kalah pentingnya adalah kurangnya guru Bahasa Indonesia memahami dan menguasai teknik pengajaran membaca. Belum lagi memilih bahan bacaan yang menuntut guru untuk mampu memilih bahan bacaan yang sesuai dengan tujuan dan tingkat perkembangan siswa, kompetensi, minat dan tingkat kecakapan baca.

Penulis berusaha mengungkap Kecepatan Efektif Membaca (KEM) siswa, karena penulis sangat prihatin dengan KEM siswa di negara kita.

Kalau di negara-negara maju seperti Amerika, seorang setara SMA di negara kita (Senior High School) dalam keadaan normal sudah memiliki kecepatan membaca minimal kurang lebih 250 kata permenit, dengan pemahaman isi bacaan minimal 70%. Jika dihitung kecepatan efektif membacanya (KEM) = $250 \text{ kpm} \times 70\% = 175 \text{ kpm}$ (Harjasujana, 2000: 88). Siswa di Amerika setingkat SMA memiliki KEM terendah $\pm 175 \text{ kpm}$, maka di Indonesia masih tidak sedikit siswa SMA KEM tertinggi $\pm 175 \text{ kpm}$. Dari pengalaman penulis membelajarkan siswa, ternyata hal di atas juga terjadi. Dengan KEM $\pm 175 \text{ kpm}$, lalu bagaimana bisa menguasai Ilmu Pengetahuan dan Teknologi yang diharapkan melalui berbagai media cetak dalam waktu yang relatif singkat.

Berdasarkan uraian di atas, penulis mengambil penelitian tindakan, yaitu "Meningkatkan Kecepatan Efektif Membaca Dengan Menggunakan Metode Klos." Penulis memilih metode klos untuk meningkatkan Kecepatan Efektif Membaca (KEM) karena metode klos dapat dipakai untuk mengukur tingkat keterbacaan sebuah wacana dan untuk melatih keterampilan dan kemampuan membaca. Rumusan masalah yang diajukan yaitu bagaimana Metode Klos

dapat meningkatkan Kecepatan Efektif Membaca (KEM) siswa? Adapun tujuannya yaitu untuk meningkatkan kecepatan efektif membaca (KEM) siswa dengan menggunakan Metode Klos.

KAJIAN TEORETIK

Tanggung jawab pembelajaran keterampilan membaca biasanya diserahkan pada guru Bahasa Indonesia. Hal itu perlu diluruskan apabila terdapat anggapan demikian. Setiap guru dalam mata pelajaran apa pun harus turut bertanggung jawab atas kemampuan para siswanya, sebab faktor sangat dominan untuk menentukan keberhasilan belajar siswa adalah kemauan dan kemampuan membaca yang dimiliki oleh siswa itu sendiri. Setiap keterampilan yang dimiliki oleh siswa erat hubungannya dengan keterampilan lain yang beraneka ragam. Pemerolehan keterampilan berbahasa biasanya dimulai dari lingkungan keluarga, ketika masuk sekolah anak belajar menyimak dan berbicara, setelah sekolah baru belajar membaca dan menulis.

Dari zaman ke zaman, model membaca selalu dipengaruhi perkembangan peradaban manusia dan ilmu pengetahuan. Pada dekade

1950-an dan 1960-an model membaca dipengaruhi definisi dan penjelasan membaca. Pada 1970-an timbul model-model dan teori membaca yang bertitik tolak dari pandangan ahli psikologi perkembangan, psikologi kognitif, proses informasi psikolinguistik. Sedangkan pada 1980-an proses membaca dipengaruhi psikologi eksperimental.

Membaca merupakan suatu keterampilan yang memerlukan keterampilan yang memerlukan suatu latihan yang intensif, dan berkesinambungan (Harjasujana. 1996: 103). Aktivitas dan tugas membaca merupakan hal yang sangat penting dalam dunia pendidikan karena kegiatan ini akan menentukan kualitas dan keberhasilan seorang siswa sebagai peserta didik dalam studinya.

Seorang guru di sekolah hendaknya dapat memberi motivasi siswa dalam dua segi, yakni kemampuan membaca. Hal ini seorang guru bahasa Indonesia perlu memilih suatu metode yang tepat untuk mencapai tujuan seperti yang tercantum dalam kurikulum SMA. Untuk mencapai tujuan tersebut, guru harus dapat menentukan metode yang dianggap lebih mudah pelaksanaannya dari metode atau alat

lain misalnya dengan menggunakan metode Klos. Menurut Subyakto (1988: 148), membaca dengan cepat cenderung berpikir bahwa hanya seorang pembaca cepatlah seorang pembaca yang efektif dan efisien. Dengan demikian seorang pelajar yang membaca dengan lambat tidak dapat menyelesaikan tugasnya pada waktu yang ditentukan

Kecepatan Efektif Membaca (KEM) merupakan sebuah istilah untuk mencerminkan kemampuan membaca yang sesungguhnya yang dicapai oleh seorang pembaca. Dalam KEM, terdapat dua unsur penyokong kegiatan/proses membaca, yakni unsur visual (kemampuan gerak motoris mata dalam melihat dan mengidentifikasi lambang-lambang grafis) dan unsur kognisi (kemampuan otak dalam mencerna dan memahami lambang-lambang grafis) sudah terliput dalam rumus KEM. Oleh karena itu KEM dapat ditentukan dengan jalan memperkalikan kecepatan rerata baca dengan persentase pemahaman isi bacaan (Harjasujana, 2000: 109).

Untuk mencapai KEM yang tinggi diperlukan pelatihan dan pembiasaan. KEM seseorang dapat dibina dan ditingkatkan melalui proses berlatih. Ada dua faktor utama yang diduga sebagai faktor yang mempengaruhi

KEM, yakni faktor dalam (internal) dengan faktor luar (eksternal). Faktor dalam adalah faktor yang berada di dalam diri pembaca itu sendiri, yaitu: intelegensi, minat, dan motivasi, sikap baca, kompetensi kebahasaan, tujuan baca, dan lainnya. Sedangkan faktor luar adalah faktor-faktor yang berada di luar pembaca. Faktor ini dapat dibedakan ke dalam dua hal, yakni faktor-faktor yang berkenaan dengan bacaan (keterbacaan dan organisasi bacaan) dan sifat-sifat lingkungan baca (guru, fasilitas, model pembelajaran, metode membaca, dan lainnya) (Harjasujana, 2000: 110).

Berdasarkan hasil studi di Amerika, kecepatan yang memadai untuk siswa tingkat Sekolah Dasar kurang lebih 200 kpm, siswa tingkat Lanjutan Pertama antara 200-250 kpm, siswa tingkat Sekolah Lanjutan Atas antara 250-325 kpm, dan tingkat mahasiswa antara 325-400 kpm., dengan pemahaman isi bacaan minimal 70%. Dengan uraian tersebut dapat dikelompokkan Kecepatan Efektif Membaca (KEM) masing-masing jenjang yaitu tingkat SD = $200 \times 70\% = 140$ kpm, tingkat SMTP/SMP = $200 \times 70\%$ sampai dengan $250 \times 70\% = 140-175$ kpm, tingkat SMTA/SMA = $250 \times 70\%$ sampai dengan $350 \times 70\% = 175-245$ kpm, dan tingkat Perguruan

Tinggi 350 x 70% sampai dengan 400 x 70% = 245-280 kpm., (Harjasujana, 2000: 108-109).

Klos berasal dari kata *Closure* yaitu suatu istilah dari ilmu jiwa Gestalt. Teknik klos menjelaskan tentang kecenderungan orang untuk menyempurnakan suatu pola yang tidak lengkap menjadi suatu kesatuan yang utuh (Taylor dalam Kamidjan, 1996: 66).

Berdasarkan pendapat di atas, dalam teknik klos pembaca diminta untuk memahami wacana yang tidak lengkap karena bagian tertentu telah dihilangkan akan tetapi pemahaman pembaca tetap sempurna. Bagian kata yang dihilangkan itu biasanya disebut kata ke-an. Kata ke-an itu diganti dengan tanda garis mendatar atau tanda titik-titik, karena kata ke-an bisa berupa kata benda, kata kerja, kata penghubung, dan kata lain yang dianggap penting. Tugas pembaca ialah mengisi bagian-bagian yang kosong itu dengan wacana aslinya.

Metode Klos menurut Heilman, Hittleman, dan Bartmuth (dalam Sujana, 1987: 144) menyatakan bahwa, teknik klos ini bukan sekedar bermanfaat untuk mengukur tingkat keterbacaan wacana, melainkan juga mengukur tingkat keterpahaman pembacanya. Melalui teknik ini, seorang guru akan mengetahui perkembangan konsep, pemahaman, dan pengetahuan linguistik siswa. Hal ini sangat berguna untuk menentukan tingkat instruksional yang tepat bagi murid-muridnya.

Berdasarkan pendapat di atas, penulis dapat menyimpulkan beberapa manfaat dari metode klos ini yaitu dapat mengetahui tingkat keterbacaan sebuah wacana, tingkat keterbacaan siswa, dan latar belakang pengalaman yang berupa minat, dan kemampuan bahasa siswa.

Sujana (1997: 147) menjelaskan kriteria pembuatan klos sebagaimana disampaikan pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Kriteria Pembuatan Klos

Karakteristik	Sebagai Alat Ukur	Sebagai Alat Ajar
1. Panjang Wacana	Antara 250-350 perkataan dari wacana terpilih	Wacana yang terdiri atas maksimal 150 perkataan
2. Delisi (lesapan)	Setiap kata ke-an hingga berjumlah lebih kurang 50 buah	Delisi (lesapan) secara selektif bergantung pada kebutuhan siswa dan pertimbangan guru
3. Evaluasi	Jawaban berupa kata, persis sesuai dengan kunci/teks aslinya: metode "exact words"	Jawaban boleh berupa sinonim atau kata yang secara struktur dan makna dapat menggantikan kedudukan kata yang dihilangkan "contextual method"
4. Tindak lanjut		Lakukanlah diskusi untuk membahas jawaban-jawaban siswa.

Lebih lanjut, Kamidjan (1996: 68) menyampaikan bahwa metode klos dapat dipakai untuk mengukur tingkat keterbacaan sebuah wacana yaitu (a) dapat dipakai untuk mengukur tingkat kesukaran dan tingkat kemudahan suatu wacana, (b) dapat mengklasifikasikan pembaca menjadi 3 kelompok, yaitu : independen (tingkat bebas), instruksional (tingkat pengajaran), dan frustrasi (gagal), (c) serta untuk mengetahui kelayakan

wacana sesuai dengan kemampuan siswa (Kamidjan, 1996: 68). Sejalan dengan itu, beliau juga mengatakan teknik klos juga dapat dipakai untuk melatih keterampilan dan kemampuan membaca. Yang diperhatikan dalam melatih keterampilan dan kemampuan baca ialah : (a) dalam menggunakan isyarat sintaksis, (b) dalam menggunakan isyarat semantik, (c) dalam menggunakan isyarat skematis, (d) dalam menggunakan jumlah kosakata, (e) dalam melatih daya nalar pembaca, serta (f) dalam melatih pemahaman bacaan (Kamidjan, 1996: 69).

Berbagai penelitian telah memperlihatkan bukti bahwa teknik isian rumpang/teknik klos merupakan alat ukur keterbacaan yang mapan. Validitas dan reabilitas sebagai alat ukur bahasa Inggris terbukti cukup baik. Hal senada seperti Bachman (dalam Sujana 1987: 148) mengatakan telah membuktikan keterhandalan teknik ini yang diperbandingkan dengan beberapa skor dari tes baku/standar bahasa Inggris. Bahkan Stump dalam Oller dan Perksm (dalam Sujana 1987: 148) lewat penulisannya membuktikan bahwa tes isian rumpang dan dikte merupakan dua bentuk pengetesan yang mampu memprediksi skor intelegensi dan prestasi belajar.

Kedua bentuk pengetesan tersebut (prosedur isian rumpang dan dikte) telah dikorelasikan dengan sebuah tes standar yakni *The Large Thorndike Intelligence Test and the Low a Test of Basic Skill (ITBS)*.

Menurut Kamidjan (1996: 69) kriteria penilaian tes klos di Indonesia lebih banyak menggunakan PAP (Penilaian Acuan Patokan), oleh karena itu lebih sesuai jika menggunakan kriteria Earl F. Rankin dan Yoseph Cullhene sebagai berikut: Pembaca berada dalam tingkat independen, jika persentase skor tes uji rumpang yang diperolehnya di atas 60%, pembaca berada dalam tingkat instruksional, jika prosentase skor tes uji rumpang yang diperolehnya berkisar antara 41% - 60%, dan pembaca berada dalam tingkat frustrasi atau gagal, jika prosentase skor tes uji rumpang yang diperolehnya sama dengan atau kurang dari 40.

Menurut Kamidjan (1996: 72) suatu alat ukur tentu memiliki keunggulan dan kelemahan. Keunggulannya sebagai berikut: adanya pola interaksi antara pembaca dan penulis, menilai keterbacaan sekaligus keterampilan membaca, teknik klos merupakan alat tes yang bersifat fleksibel dan singkat, tes klos dapat menjangkau jumlah pembaca

yang banyak, teknik klos dapat juga dipakai sebagai alat untuk mengajar di kelas, tes ini juga bisa dipakai untuk latihan membaca pemahaman, dan melatih siswa (pembaca) bersikap kritis terhadap wacana. Sedangkan kelemahannya yaitu: validitas keunggulan pemahaman kurang, pembaca belum tentu mengatasi pemahaman wacana tersebut, dan adanya kelipatan pengisian yang konsistensi. Untuk mengatasi kelemahan-kelemahan tersebut, penulis memberikan bacaan yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan selama tiga siklus. Tiap siklus terdiri dari dua pertemuan. Setiap pertemuan memerlukan waktu 2 x 45 menit. Masing-masing siklus meliputi (a) persiapan tindakan, (b) pelaksanaan tindakan, (c) observasi dan evaluasi, dan (d) analisis dan refleksi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ketika penulis membelajarkan siswa tentang membaca cepat, ternyata kemampuan Kecepatan Efektif Membaca (KEM) siswa masih rendah. Bagaimana siswa bisa

memahami Ilmu Pengetahuan dan Teknologi dengan waktu yang cepat apabila KEM mereka rendah. Berangkat dari masalah tersebut guru dalam hal ini merangkap sebagai penulis mencoba mencari jalan keluar dengan menggunakan metode klos untuk meningkatkan KEM siswa dalam pelaksanaan penulisan tindakan kelas.

Pada proses pembelajaran guru harus pandai-pandai memilih model pembelajaran. Pembelajaran bahasa Indonesia harus bisa menerapkan keterampilan berbahasa. Ada empat aspek keterampilan berbahasa yaitu menyimak, berbicara, dan menulis baik itu tentang kebahasaan maupun kesastraan.

Membaca merupakan bagian penting dari empat aspek keterampilan berbahasa. Membaca banyak ragamnya termasuk membaca cepat. Tidak sedikit siswa Kecepatan Efektif Membaca (KEM)nya di bawah 175 kpm, namun dengan menggunakan metode klos untuk meningkatkan KEM siswa. Pada penulisan tindakan kelas (PTK) ini pada siklus ketiga ternyata semua siswa KEM-nya > 175 kpm.

Kegiatan awal pembelajaran pada pra tindakan terlihat semua siswa tertarik penjelasan guru tentang model/teknik klos dan penjelasan KEM (Kecepatan Efektif Membaca)

seseorang, bahkan pada saat berdiskusi tentang metode tersebut siswa sangat antusias bertanya dan memberikan komentar maupun pendapat. Hal ini sangat relevan apabila metode klos digunakan untuk meningkatkan KEM, karena siswa ada kepedulian. Itu berarti pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan telah terbentuk, dan sangat baik untuk memulai tindakan baik siklus I maupun siklus-siklus berikutnya.

Pelaksanaan refleksi dengan jalan diskusi kelompok maupun diskusi kelas telah teruji bahwa kendala-kendala KEM harus segera diatasi agar KEM siswa meningkat. Masalah pengetahuan bahasa jalan keluarnya siswa diharapkan sering membaca kamus bahasa Indonesia, dan untuk kemampuan kognitif, siswa diharapkan meningkatkan daya nalar dan kepekaan untuk mempermudah memahami isi/pesan yang terkandung dan yang terakhir yaitu pada kendala pengalaman membaca diharapkan siswa sering membaca karena seseorang yang sering membaca KEMnya jauh berbeda dengan orang yang jarang membaca. Itu berarti bahwa untuk mencapai tujuan perlu melihat sebab, kalau sudah tahu sebab, baru melangkah mencari jalan keluar.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan ini dapat disimpulkan sebagai berikut. Pertama, Metode Klos dapat dipakai untuk mengukur tingkat keterbacaan sebuah wacana yaitu dapat dipakai untuk menguji tingkat kesukaran dan tingkat kemudahan suatu wacana, serta dapat mengklasifikasi pembaca menjadi 3 kelompok yaitu: independen (tingkat bebas), instruksional (tingkat pengajaran), dan frustrasi (gagal). Di samping itu metode klos juga bisa digunakan untuk mengetahui kelayakan wacana sesuai dengan kemampuan siswa, dan dapat pula dipakai untuk melatih keterampilan dan kemampuan baca. Kedua, hasil analisis data menunjukkan bahwa aktivitas pembelajaran membaca cepat dengan menggunakan metode klos dapat meningkatkan Kecepatan Efektif Membaca (KEM) siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Harjosujono, dan Akhmad, Slamet.
Membaca 2. Jakarta: Depdikbud
 Direktorat Jendral Pendidikan
 Dasar dan Menengah, Direktorat
 Menengah Umum. Bagian Proyek
 Penataran Baru SLTP Setara D.III,
 1996.

Kamidjan. *Teori Membaca*. Surabaya:
 Jurusan Pendidikan Bahasa dan

Sastra Indonesia Fakultas
 Pendidikan Bahasa dan Seni,
 1996.

Subyakto, Sri Utari. *Metodologi
 Pengajaran Bahasa*. Jakarta:
 Depdikbud Direktorat Jenderal
 Pendidikan Tinggi, Proyek
 Pengembangan Lembaga
 Pendidikan Tenaga Kependidikan,
 1988.